

PENDAMPINGAN SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) DI KABUPATEN SIAK, PROVINSI RIAU

Nurhayati dan Marsid Jahari ¹⁾

¹⁾Peneliti Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau

ABSTRAK

Pengujian beberapa varietas unggul padi pada lokasi SL-PTT merupakan salah satu kegiatan pendampingan yang bertujuan untuk mendapatkan 1-2 varietas yang adaptif dan berproduksi tinggi. Kegiatan demplot ini dilaksanakan di Desa Bungaraya dan Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya dengan luas masing-masing 0,25 ha pada musim hujan bulan Agustus sampai September 2011. Dalam pelaksanaan demplot didisplaykan beberapa Varietas Unggul sebanyak lima varietas: Inpari-1, Inpara-1, Gilirang, Situ Patenggang dan Inpari-6. Tujuan dari pendampingan Unit SL-PTT ini adalah mempercepat alih teknologi melalui pembuatan demplot pendampingan laboratorium lapang dengan menanam beberapa VUB. Hasil beberapa display VUB menunjukkan bahwa ke lima varietas tersebut mampu beradaptasi dengan baik dengan produktivitasnya masih diatas 5 ton/ha. Varietas Inpara-1 mempunyai produktivitas yang tertinggi (7,13 ton/ha) diikuti Gilirang (6,68 ton/ha), Inpari 1 (6,36 ton/ha), Situ Patenggang (6,20 ton/ha) dan Inpari 6 jete (5,36 ton/ha).

Kata Kunci: Keragaan, varietas, padi

ABSTRACT

Rice superior varieties test on the SL-PTT location is one of accompaniment activities aiming to get 1-2 adaptive varieties and high production. This demo plot was carried out in Bungaraya Village and Kemuning Muda Village, Bunga Raya District with an area of 0.25 ha each of them during the rainy season from August to September 2011. The five superior varieties are Inpari-1, Inpara-1, Gilirang, Situ Patenggang and Inpari-6. The purpose of accompaniment SL-PTT unit is accelerating the transfer of technology through field laboratory demo plotby planting some VUBs. The results showed that the production of these five varieties was high, able to adapt well and the productivity is still above 5 tons/ha. Inpara-1 (7.13 tons/ha) has the highest productivity, then followed by Gilirang (6.68 tons/ha), Inpari 1 (6.36), Situ Patenggang (6.20 tons/ha) and Inpari 6 jete (5.36 tons/ha).

Keywords : Performance, varieties, rice

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Provinsi Riau khususnya bidang tanaman pangan mulai memasuki fase penting dalam kontribusinya terhadap ketersediaan pangan daerah seiring dengan berlangsungnya program Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM). Target luas tanam yang diharapkan dari program ini adalah 100.000 ha yang terdiri dari intensifikasi IP 100 menjadi IP 200 seluas 68.108 ha, rehabilitasi sawah terlantar seluas 13.127 ha, dan cetak sawah baru seluas 18.765 ha (Kesekretariatan OPRM, 2009).

Peningkatan luas tanam harus didukung dengan teknologi sehingga target produksi dapat dicapai. Pada umumnya teknologi yang diterapkan petani dalam budidaya padi di Provinsi Riau belum cukup maju. Hingga saat ini adopsi varietas padi didominasi oleh beberapa varietas saja yang pada umumnya varietas lokal. Upaya dalam peningkatan produktivitas padi sawah dapat dilakukan melalui pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (Pramono, *et al.* 2005).

OPRM akan berhasil jika didukung dengan program peningkatan kemampuan dan keterampilan petani. Departemen Pertanian RI telah mencanangkan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) sebagai program nasional yang harus diterapkan di sentra-sentra produksi padi.

Tujuan pendampingan SL-PTT adalah: 1) menyediakan acuan bagi pelaksanaan percepatan alih teknologi melalui pelatihan dari peneliti atau narasumber. 2) Melakukan demplot pendampingan Laboratorium Lapang dengan mendisplaykan beberapa VUB (Deptan, 2009; Ditjen Tanaman Pangan, 2008).

Sasaran yang ingin dicapai adalah terbangunnya pemahaman terhadap program SL-PTT sehingga program yang dilaksanakan benar-benar kongkret, terarah dan terukur dalam peningkatan produktivitas tanaman, kelestarian lingkungan hidup, dan pendapatan petani. Selain itu, terjadi peningkatan kapabilitas petani dalam memahami permasalahan yang dihadapi di lapangan dan strategi pemecahannya (Sembiring dan Abdulrahman. 2008).

METODE PENELITIAN

Demplot Pendampingan SL-PTT dilaksanakan di Desa Bungaraya dan Desa Kemuning Muda Kabupaten Siak pada bulan Agustus hingga September 2011. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan lima perlakuan (varietas unggul baru) dengan tiga ulangan. Bahan yang digunakan antara lain: Pupuk Urea, SP-36 dan KCl 100 Kg/ha, *Dithane M-45*, Beta, *Dharmabas* dan Klerat, Alat yang digunakan adalah *Leaf Colour Chart* (LCC) atau bagan warna daun, *hand sprayer*, alat penyangk gosrok, cangkul, parang, tugal, tali nilon, meteran alat tulis dll.

Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) sumberdaya setempat dengan tujuan: 1) Mengumpulkan informasi dan menganalisis masalah, kendala dan peluang usahatani padi sawah, 2) mengembangkan peluang dalam upaya peningkatan produksi padi sawah, 3) mengidentifikasi

teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani di wilayah setempat. Potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani padi diperoleh dari dinas pertanian disetiap kabupaten melalui diskusi dengan kepala dinas atau kepala bidang pada saat koordinasi. Selain itu, potensi dan permasalahan di kabupaten dipelajari melalui pustaka atau laporan-laporan dinas.

Apresiasi PTT diawali dengan kegiatan persiapan yang meliputi: pemilihan desa dan hamparan 25 ha, diselenggarakan bersama kelompok tani, pemilihan petani peserta, tempat, dan areal laboratorium lapang untuk proses pembelajaran seluas 1 (satu) ha, bahan dan alat belajar, materi dan waktu belajar. Pertemuan tingkat desa dan kecamatan diperlukan untuk memperoleh dukungan dari aparat desa dan pejabat kecamatan dalam hal penentuan lokasi, jumlah dan nama calon peserta. Pada pertemuan ini juga ditentukan waktu pertemuan ditingkat kelompok tani. Pertemuan persiapan SL-PTT ditingkat kecamatan mengikutsertakan camat, KCD, POPT dan penyuluh pertanian untuk menentukan desa yang akan dipilih dalam menyelenggarakan SL-PTT. Pertemuan di tingkat desa mengikutsertakan perangkat desa, tokoh masyarakat, penyuluh pertanian, POPT, ketua gapoktan, ketua kelompok tani, ketua P3A dan tokoh wanita tani. Pertemuan persiapan ditingkat desa dan kecamatan dilakukan 4 sampai 5 minggu sebelum SL-PTT dimulai. (Ekspose Pertemuan Teknis OPRM, 2011)

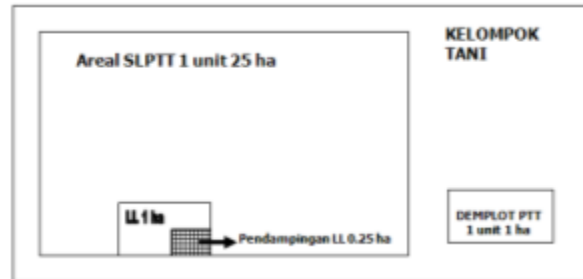
Proses belajar dalam SL-PTT berlangsung secara periodik menurut stadia tanaman, aktivitas pengelolaan hama dan penyakit tanaman padi dan kemungkinan terjadi anomali iklim. Pertemuan periodik dimulai beberapa minggu sebelum tanam untuk melihat potensi, kendala dan peluang melalui pelaksanaan PRA. Pertemuan berikutnya dilakukan pada saat pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan dan pada saat tanaman padi dalam fase berbunga, pengisian biji, panen dan pasca panen. Ada kalanya diperlukan pertemuan non reguler jika ada masalah yang mendesak untuk dipecahkan, misalnya serangan hama dan penyakit tanaman.

Bimbingan penerapan PTT dilakukan oleh peneliti bersama-sama dengan penyuluh pendamping lapangan (PL). Proses bimbingan diawali dengan penyampaian materi PTT sehingga petani memahami prinsip dasar PTT dan selanjutnya memahami komponen teknologi yang akan diperagakan untuk memecahkan permasalahan usahatani petani.

Melaksanakan demplot

Demplot pendampingan Laboratorium Lapang (LL) dengan menanam varietas unggul baru (VUB) sebanyak 5 jenis dilaksanakan di Desa Bungaraya dan Desa Kemuning Muda pada lahan Laboratorium Lapang SL-PTT seluas 0,25 ha per unit. VUB ditanam dengan sistem jajar legowo 4 : 1 dan dipupuk berdasarkan hasil uji PUTS serta Bagan Warna Daun (BWD).

Demplot PTT ditempatkan di wilayah pelaksana SLPTT tetapi berada di luar unit SL-PTT (Gambar 1). Benih VUB untuk pendampingan LL seluas 0.25 ha per unit berasal dari Badan Litbang Pertanian, sedangkan pupuk yang digunakan untuk kebutuhan VUB tersebut berasal dari bantuan langsung pupuk (BLP) Dirjen Tanaman Pangan. Selanjutnya, sarana produksi untuk demplot PTT disediakan oleh BPTP Riau melalui DIPA APBN 2011 yang diperkuat dengan swadaya petani.



Gambar 1. Tata letak unit SLPTT, LL, Pendampingan LL dan Demploit PTT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demplot Pendampingan Laboratorium Lapang (LL)

Hasil pengujian status hara tanah pada dua lokasi demplot menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) didapatkan hasil seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Tanah Desa Kemuning Muda dan Desa Bungaraya menggunakan Perangkat Uji Tanah Sawah

NO.	Parameter	Status hara tanah menggunakan PUTS	Rekomendasi Pupuk (Target hasil 5 t/ha GKG)
1.	pH	Agak masam	Pemberian pupuk nitrogen dalam bentuk Urea
2.	Fosfat	Rendah	125 kg/ha SP-36
3.	Kalium	Sedang	75 kg/ha KCl

Tabel 1 menunjukkan bahwa status hara di Desa Kemuning Muda dan Desa Bungaraya memiliki kandungan Phosfat rendah sedangkan status kaliumnya sedang. Sehingga direkomendasikan SP-36 sebanyak 125 kg/ha dan KCl sebanyak 75 kg/ha.

Keragaan Tanaman

Pengamatan keragaan tanaman meliputi variabel tinggi tanaman, jumlah anakan total, jumlah anakan produktif dan panjang malai disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tinggi tanaman, jumlah anakan maksimum, jumlah anakan produktif dan panjang malai.

Desa	Varietas	Variabel Pengamatan			
		Tinggi tanaman (cm)	Jumlah anakan maksimum (batang)	Jumlah anakan produktif (batang)	Panjang malai (cm)
Bungaraya	Inpara 1	105,8	19,2	16,0	23,0
	Situ Patenggang	113,8	12,8	11,1	21,2
	Inpari 1	110,2	16,2	13,0	24,0
	Inpari 6 jete	90,4	19,6	14,8	23,3
	Gilirang	108,2	19,2	14,8	21,0
Kemuning	Inpara 1	106,6	19,0	16,0	24,1

Muda	Situ Patenggang	115,8	14,2	11,8	21,6
	Inpari 1	108,4	17,2	14,0	25,0
	Inpari 6 jete	90,2	19,0	15,0	22,2
	Gilirang	107,2	18,8	15,2	22,1

Tinggi tanaman padi yang didisplaykan pada Tabel 2 berkisar antara 90,2 cm sampai dengan 115,8 cm. Perbedaan tinggi tanaman padi tergantung dengan sifat genetik dari varietasnya (Deptan, 2005). Data pada tabel 1 terlihat bahwa tinggi tanaman tertinggi terdapat pada varietas Situ Patenggang baik di Desa Bungaraya maupun Kemuning Muda. Untuk jumlah anakan maksimum terbanyak pada Varietas Inpara 1, sedangkan Varietas Situ Patenggang mempunyai jumlah anakan yang paling sedikit dibandingkan varietas lainnya.

Keragaan Produksi

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Varietas Inpara 1 dan Inpari 1 baik di Desa Kemuning Muda maupun di Desa Bungaraya memberikan hasil jumlah gabah tertinggi berkisar 123-154 gabah/malai. Namun gabah hampa kedua varietas ini juga terlihat lebih tinggi dari varietas lainnya. Untuk bobot 1000 butir terlihat bahwa Inpari 1 memberikan hasil yang paling tinggi sebesar 30,4-31,3 g dibandingkan dengan varietas lainnya. Menurut Darmardjati J. S. (2006), bahwa bobot 1000 gabah selain ditentukan oleh asupan unsur hara yang diserapnya, juga sangat dipengaruhi oleh genetik suatu varietas tertentu.

Tabel 3. Jumlah gabah total, jumlah gabah hampa, bobot 1000 gabah dan produktivitas.

Desa	Varietas	Variabel Pengamatan			
		Jumlah gabah total permalai (butir)	Jumlah gabah hampa permalai (butir)	Bobot 1000 gabah (butir)	Produktivitas (ton/ha)
Bungaraya	Inpara 1	123,0	38,0	29,9	7,06
	Situ Patenggang	107,0	21,0	20,0	6,08
	Inpari 1	123,0	41,0	30,4	6,48
	Inpari 6 jete	87,0	14,0	27,8	5,28
	Gilirang	94,6	19,8	26,2	6,80
Kemuning Muda	Inpara 1	156,0	53,0	29,0	7,20
	Situ Patenggang	109,6	16,0	28,4	6,32
	Inpari 1	154,0	47,0	31,1	6,24
	Inpari 6 jete	81,8	14,2	27,4	5,44
	Gilirang	97,7	15,6	28,5	6,56

Kemudian Balasubramaniam *et al.* (2006) menyatakan bahwa bobot gabah suatu varietas bisa sama dan juga berbeda dengan varietas yang lainnya tergantung karakter/genetik dari varietas tersebut walaupun unsur hara yang diberikan dalam kondisi sama sama tercukupi. Sedangkan untuk produksi tertinggi adalah varietas Inpara 1 baik di Desa Kemuning Muda maupun di Desa Bungaraya sebesar 7,06-7,20 ton/ha. Secara ekologis Varietas Inpara 1 sangat cocok dan adaptif untuk daerah Kecamatan Bungaraya yang ditanam pada musim hujan, sehingga pada kondisi curah hujan yang berlebihan masih

bisa memberikan hasil yang optimal. Menurut pendapat Fagi A.M. (2006), bahwa varietas unggul merupakan salah satu komponen teknologi yang sangat besar perannya dalam meningkatkan produksi padi, apalagi suatu varietas unggul tersebut didukung oleh komponen lain seperti pengolahan tanah, pemupukan yang seimbang dan perawatan yang intensif.

Menurut Kustiyanto (2001) menyatakan bahwa lahan persawahan secara umum di Indonesia memiliki agroekosistem yang beragam, disamping kondisi curah hujan yang tidak teratur, maka sangat diperlukan jenis-jenis varietas yang terseleksi dan mampu beradaptasi pada kondisi cekaman biotik maupun abiotik. Dari hasil kajian tersebut terlihat bahwa varietas Inpara 1 menghasilkan hasil yang tertinggi (7,06-7,20 ton GKP/Ha) dan produktivitas ke empat varietas lainnya juga masih tinggi (>5 ton GKP/ha) masih berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif varietas yang adaptif pada daerah-daerah yang selalu bermasalah seperti banjir, kekeringan dan serangan OPT khususnya di daerah Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak atau daerah lain di sekitarnya yang masih memiliki kesamaan agroekosistem.

KESIMPULAN

1. Varietas yang memiliki produktivitas tertinggi yaitu varietas Inpara 1 (7,13 ton/ha), Gilirang (6,68 ton/ha), Inpari 1 (6,36 ton/ha), Situ Patenggang (6,20 ton/ha) dan Inpari 6 JETE (5,28)
2. Pupuk yang dianjurkan untuk lahan sawah di Desa Bungaraya dan Kemuning Muda berdasarkan hasil analisis tanah (PUTS) yaitu: SP 36 125 kg/ha, KCl cukup 75 kg/ha, Urea berkisar antara 150-200 kg/ha (sesuai dengan BWD).

DAFTAR PUSTAKA

- Balasubramaniam V., Rajendran, R., Ravi, V dan Las, I. 2006. Integrated Crop Management (ICM): Field Evaluation and Lesson Learn. In Rice Industry, Culture and Environment. ICCR, ICFORD, IAARD. Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2009. Pedoman Umum dan Petunjuk Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Departemen Pertanian Badan Litbang Pertanian. 2005. Kumpulan Teknologi Unggulan Pendukung PRIMA TANI. Badan Litbang Pertanian. Jakarta. 75 p.
- Damardjati, J.S. 2006. Learning from Indonesian Experiences in Achieve Rice Self Sufficiency. In Rice Industry, Culture and Environment. ICCR, ICFORD, IAARD. Jakarta.
- Ditjen Tanaman Pangan. 2008. Pedoman Umum: Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi, Jagung, dan Kedelai melalui pelaksanaan SL-PTT. Dirjen Tanaman Pangan. 72 p.
- Ekspose Pertemuan Teknis dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM) se Provinsi Riau Tahun Anggaran 2011, tanggal 1 Desember 2011 di Hotel Ibis Pekanbaru (*tidak dipublikasikan*).
- Fagi A.M. 2006. Penelitian Padi Menuju Revolusi Hijau Lestari. Balai Penelitian Padi, Sukamandi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian, Jakarta. 68 Hal.
- Kesekretariatan Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM). 2009. Dinas Pertanian dan Hortikultura Provinsi Riau.
- Kustiyanto. 2001. Kriteria seleksi untuk sifat toleran cekaman lingkungan biotik dan abiotik. Makalah Penelitian dan Koordinasi Pemuliaan Partisipatif (Shuttle Breeding) dan Uji Multilokasi. Sukamandi.
- Pramono, J., Basuki, S., dan Widarto. 2005. Upaya Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu. Agrosains 7(1): 1-6, 2005.
- Sembiring, H. dan Abdulrahman, H. 2008. Filosofi dan Dinamika Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. BB Penelitian Padi sawah. Sukamandi